

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan teori

1. Pendapatan

Menurut Sukirno (2002), pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usaha perdagangan, karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut. Dalam arti ekonomi, pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji/upah, sewa, bunga serta keuntungan/profit, pendapatan dapat dihitung melalui tiga cara yaitu:

- a. Cara Pengeluaran. Cara ini pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai pengeluaran/perbelanjaan ke atas barang-barang dan jasa.
- b. Cara Produksi. Cara ini pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan.
- c. Cara Pendapatan. Dalam penghitungan ini pendapatan diperoleh dengan menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima.

Menurut Gustiana (2004), definisi pendapatan terdapat dua cara yakni pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan usahatani adalah pengurangan dari penerimaan dengan biaya total.

Sedangkan pendapatan rumah tangga petani adalah pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan usahatani yang diperoleh dengan pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan diluar usahatani. Dimana pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dengan biaya produksi (*input*) yang terhitung bisa perbulan, pertahun dan permusim panen. Sedangkan pendapatan diluar usahatani adalah pendapatan yang didapatkan dari akibat telah melakukan kegiatan produktif diluar kegiatan usahatani contohnya berdagang, mengojek, dan lain-lain. Menurut Mosher (1985) Kesejahteraan petani dapat di ukur dari pendapatan rumah tangga. Hasil dari pendapatan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan petani yang di dapatkan dari keseluruhan pekerjaan yang telah dilakukanya. Jumlah besar atau tidaknya sangat mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani yang mempengaruhi kebutuhan dasar yang pada dasarnya harus di penuhi yaitu sandang, pangan, papan dan kesehatan.

Pendapatan secara umum dapat diartikan sebagai upah yang telah diterima baik dalam bentuk barang, ataupun uang yang dipergunakan untuk keperluan hidup sehari-hari atas imbal jasa dari pekerjaan yang telah dilakukan. Pendapatan bersih adalah penerimaan yang diterima dikurangi dengan pengeluaran konsumsi, pendapatan kotor adalah total pendapatan yang diterima baik dalam hitungan hari, minggu, bulan, musim, ataupun tahun yang tidak dikurangi dengan pengeluaran konsumsi. Pendapatan bersih bisa dipakai diluar kebutuhan konsumsi

dalam hitungan hari, bulan, tahun, maupun musim yaitu dengan menabung ataupun investasi.

Pendapatan rumah tangga petani kopi adalah pendapatan yang didapatkan petani kopi dari kegiatan usahatani kopi kemudian ditambahkan dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani non kopi dan juga kegiatan-kegiatan yang berada diluar pertanian. Kemudian, pendapatan usahatani kopi adalah pendapatan yang didapatkan dari selisih pendapatan kotor (*output*) dengan biaya produksi (*input*) yang telah dihitung dalam waktu pertahun atau permusim tanam. Pendapatan usahatani non kopi adalah pendapatan yang didapatkan dari kegiatan-kegiatan usahatani yang lainnya seperti padi, sayur-sayuran dan yang lainnya ataupun dari kegiatan non pertanian seperti berdagang, mengojek, menjadi *tour guide* dan lain-lain.

2. Produksi

a. Fungsi produksi

Menurut Pyndyck & Rubinfeld (1999) produksi adalah perubahan dari dua atau lebih input (sumber daya) menjadi satu atau lebih output (produk). Dalam kaitannya dengan pertanian, produksi merupakan esensi dari suatu perekonomian. Untuk berproduksi diperlukan sejumlah input, dimana umumnya input yang diperlukan pada sektor pertanian adalah adanya kapital, tenaga kerja, dan teknologi. (Joesron dkk 2003, dalam Retno

Rahmawati Pertiwi) produksi yaitu hasil akhir dari sebuah proses aktivitas ekonomi dengan cara memanfaatkan berbagai masukan atau input. Pengertian produksi yaitu kombinasi berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output. Proses produksi itu sendiri tidak hanya menghasilkan barang atau jasa saja, melainkan proses produksi yang dilakukan perusahaan untuk mengkombinasikan input untuk menghasilkan output.

Setiap faktor produksi yang terdapat dalam perekonomian adalah dimiliki oleh perorangan atau kelompok. Pemiliknya menjual faktor produksi tersebut kepada pengusaha dan sebagai balas jasanya mereka akan memperoleh pendapatan. Tenaga kerja mendapat gaji dan upah, tanah, sewa, modal, memperoleh bunga, dan keahlian keusahawanan memperoleh keuntungan. Pendapatan yang diperoleh masing masing jenis faktor produksi tersebut bergantung kepada harga dan jumlah masing-masing faktor produksi yang digunakan dan juga kontribusi dari masing-masing faktor produksi tersebut. Jumlah pendapatan yang diperoleh berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu barang adalah sama dengan harga dari barang tersebut (Sukirno, 2002). Dalam proses produksi, perusahaan mengubah masukan (*input*), yang juga disebut sebagai faktor produksi (*factors of production*) termasuk segala sesuatunya yang harus

digunakan perusahaan sebagai bagian dari proses produksi, menjadi keluaran (*output*).

Pyndyck & Rubinfeld (1999) menjelaskan bahwa hubungan antara masukan pada proses produksi dan hasil keluaran dapat digambarkan melalui fungsi produksi. Fungsi ini menunjukkan keluaran Q yang dihasilkan suatu unit usaha untuk setiap kombinasi masukan tertentu. Dalam analisis faktor produksi, hubungan input dan output biasanya ditunjukkan dalam bentuk hubungan fungsi sebagai berikut :

$$Y = F (X_1, X_2, \dots X_n)$$

Dimana :

Y : Hasil produksi atau variabel yang dipengaruhi

X : Faktor produksi atau variabel yang mempengaruhi

Dalam teori Ekonomi berasumsi pada dasar mengenai sifat fungsi produksi, yaitu dimana fungsi produksi telah dianggap tunduk pada satu hukum yang disebut dengan *The Law Of Dinnishing Return*. Hukum ini menjelaskan bahwa apabila satu macam input ditambahkan maka penggunaannya dengan input-input lain tetap, maka tambahan output yang dihasilkan dari tambahan satu unit input yang ditambahkan akan mengalami kenaikan. Tetapi kemudian akan mengalami penurunan apabila input yang secara terus menerus bertambah. Pada dasarnya hubungan antara input

dan output dalam suatu proses produksi memiliki tiga bentuk yang kemungkinan akan terjadi yaitu :

- 1) Kenaikan hasil yang berubah untuk kombinasi akan terjadi apabila penambahan satu satuan input yang menyebabkan kenaikan produksi yang akan berubah.
- 2) Kenaikan hasil yang tetap, terjadinya bentuk apabila penambahan dari satu satuan per unit input akan menyebabkan kenaikan yang semakin berkurang.
- 3) Kenaikan hasil yang berkurang, apabila terjadi penambahan satu satuan per unit yang menyebabkan kenaikan semakin berkurang. Penambahan satu unit variabel secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$MP_x = \frac{\Delta PT}{\Delta X} = \frac{\Delta Q}{\Delta X} = \frac{df(x)}{x}$$

Kurva Total Product (TP) yaitu kurva yang menunjukkan bagaimana tingkat produksi total (=Q) oleh karena itu pada penggunaan input variabel maka input-input yang lain tetap. Secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$TP = f(x) \text{ atau } Q = f(x)$$

Kurva Average product (AP) yaitu kurva yang menunjukkan hasil dari jumlah rata-rata per unit variabel sesuai dengan tingkat penggunaan input.

$$AP = \frac{PT}{X} = \frac{Q}{X} = \frac{f(x)}{x}$$

b. Faktor produksi

Faktor produksi yaitu korbanan yang diberikan pada tanamanan akan tumbuh dan akan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi juga bisa dikatakan dengan istilah input. Dan jumlah produksi disebut dengan output. Faktor produksi sangat menentukan besar atau kecilnya produksi yang diperoleh. Namun terdapat adanya kendala dalam proses produksi pertanian diklasifikasikan menjadi 2 Yang pertama, kendala yang mempengaruhi yield gap I yang terdiri dari variabel diluar kemampuan manusia. Oleh karena itu sangat sulit melakukan transfer teknologi yang akan disebabkan karena perbedaan agro kalimat dan teknologi yang sulit di adopsi. Kemudian kendala yang mempengaruhi yield gap II yang terdiri dari variabel teknis biologis. (bibit pupuk, obat-obatan, lahan, dll). Dan variabel sosial ekonomi (harga, resiko, ketidakpastian, kredit, adat, dll), (Soekartawi, 2004).

Faktor produksi mempunyai empat komponen yaitu tanah, modal, tenaga kerja dan skill atau manajemen (pengelolaan). Masing-masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain. Apabila ada salah satu faktor yang tidak tersedia maka pada proses produksi tidak berjalan. Terutama yang penting tiga faktor terdahulu yaitu seperti tanah, modal dan tenaga kerja. Terlihat bahwa tiga faktor terdahulu merupakan

sesuatu yang telah mutlak hanya tersedia. Terlihat lebih sempurna apabila syarat-syaratnya terpenuhi. Lain halnya dengan faktor keempat, manajemen atau pengelolaan skill. Keberadaannya tidak menyebabkan pada proses produksi tidak berjalan atau batal oleh karena itu timbulah manajemen sebagai faktor produksi yang ditekankan pada usahatani yang maju dan berorientasi pasar dan keuntungan. Pada usahatani tradisional atau usahatani rakyat, belum terlalu memperhitungkan faktor manajemen karena tujuannya usahatani masih *subsistence*. Orientasinya hanya saja sebatas memenuhi kebutuhannya sendiri (Daniel 2004, dalam Retno Rahmawati Pertiwi).

1) Faktor produksi tanah

Faktor-faktor produksi tanah terdiri dari faktor alam lainnya seperti, air, udara, temperatur, sinar matahari dan lainnya. Semua secara sama sangat menentukan jenis tanaman yang dapat diusahakan (Daniel 2004 dalam Retno Rahmawati Pertiwi). Menurut Soekartawi (2004) dalam Retno Rahmawati Pertiwi bahwa lahan pertanian dapat dibedakan dengan tanah pertanian. Yang dimaksud dengan lahan pertanian yaitu tanah yang telah disiapkan untuk diusahakan usahatani misalnya sawah, tegal dan pekarangan. Dan yang dimaksud dengan tanah pertanian yaitu tanah yang belum tentu diusahakan dengan usaha pertanian. Dari ukuran luas lahan secara tradisional perlu

dimengerti bahwa dari transformasi ke ukuran luas lahan yang dinyatakan dalam hektar. Menurut Daniel (2004) dalam Retno Rahmawati Keberadaan faktor produksi tanah, tidak hanya saja dilihat dari segi luas atau sempitnya saja, tetapi juga dari segi lainnya. Seperti jenis tanah, macam penggunaan lahan (tanah sawah, tegalan, dan sebagainya). Topografi (tanah dataran tinggi, rendah, dan dataran pantai), pemilikan tanah, nilai tanah, fragmentasi tanah, dan konsolidasi tanah.

2) Faktor Produksi Modal

Modal dalam usahatani di artikan sebagai bentuk kekayaan. Baik berupa uang atau barang yang akan digunakan untuk menghasilkan sesuatu yang baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu proses produksi (Soekartawi, 2004 dalam Retno Rahmawati Pertiwi). Modal dibagi menjadi dua yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap adalah barang yang dapat digunakan dalam beberapa kali dalam proses produksi. Contohnya modal tetap antara lain mesin, pabrik, gudang. Modal bergerak yaitu barang yang hanya bisa digunakan beberapak kali dalam proses produksi. Contoh dari modal bergerak antara lain pupuk, bahan mentah, dan bahan bakar (Daniel 2004 dalam Retno Rahmawati Pertiwi).

3) Faktor produksi tenaga kerja

Tenaga kerja yaitu suatu alat kekuatan otak dan fisik manusia (Daniel 2004 dalam Retno Rahmawati Pertiwi). Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang harus diperhitungkan dalam proses produksi dengan jumlah yang cukup, bukan hanya saja dilihat dari ketersediaan tenaga kerja saja tetapi kualitas dan macam tenaga kerja juga harus diperhitungkan. Jumlah tenaga kerja berpengaruh dan selalu dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah tenaga kerja. Apabila kualitas kerja tidak diperhatikan maka akan timbul kemacetan dalam proses produksi (Soekartawi 2004, dalam Retno Rahmawati Pertiwi).

4) Faktor produksi *skill* dan manajemen

Faktor produksi *skill* dan manajemen yaitu kemampuan dari petani yang akan bertindak sebagai pengelola atau manajer dari usahanya. Faktor produksi manajemen mempunyai fungsi untuk mengelola faktor produksi lainnya (Daniel 2004 dalam Retno Rahmawati Pertiwi). Variabel manajemen biasanya tidak digunakan dalam analisa fungsi produksi karena sulitnya pengukuran terhadap variabel tersebut. Selain itu juga sering terjadi Multikolinieritas antara variabel manajemen dengan variabel independen lainnya. Akan tetapi dalam usahatani modern peranan manajemen sangat penting dan strategis, yaitu

sebagai seni untuk merencanakan, mengorganisasi dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi bagaimana pengelola orang-orang dalam tingkatan atau tahapan proses produksi (Soekartawi 2004 dalam Retnno Rahmawati Pertiwi).

3. Luas Lahan

a. Definisi lahan dan fungsi utama lahan

Lahan adalah suatu wilayah daratan yang berada di bumi dengan memiliki beberapa persyaratan tertentu seperti tanda pengenal (*attributes*) atmosfer, lahan, geologi, timbulan atau *relief*, hidrologi pada tumbuhan dan juga hewan. Yang bersifat mantap ataupun mendaur, maupun dalam kegiatan manusia masa lalu dan juga masa kini hal-hal tersebut akan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan lahan pada masa lalu dan masa sekarang dan juga yang akan datang. Oleh karena itu lahan memiliki ciri yang alami dan budaya.

lahan memiliki dua fungsi dasar yaitu fungsi kegiatan budaya dimana suatu kawasan yang telah diperoleh akan dimanfaatkan untuk berbagai penggunaan seperti pemukiman baik yang dalam kawasan perkotaan maupun perdesaan dan perkebunan hutan produksi. Lahan disini sebagai modal utama yang melandasi kegiatan kehidupan maupun penghidupan. Fungsi yang kedua yaitu fungsi lindung dimana kawasan yang telah ditetapkan oleh fungsi utamanya agar melindungi kelestarian lingkungan hidup yang telah ada, yang telah mencakup

semua sumber alam, dan sumber daya buatan serta nilai-nilai sejarah budaya bangsa yang akan meningkatkan pemanfaatan budaya. Dalam proses produksi maupun usahatani dan usaha pertanian luas penguasaan lahan pertanian ini sangat penting karena dalam usahatani apabila hasil dari pemilikanya atau penguasaan lahan yang sempit maka akan kurang efisien apabila dibandingkan dengan luas lahan yang luas. Maka semakin sempit luas usaha maka semakin tidak efisien usahatani yang telah dilakukan terkecuali apabila usahatani telah dijalankan dengan baik. Luas pemilikan atau penguasaan berkaitan dengan efisiensi usahatani, dari segi pemasukan akan semakin efisien apabila luas lahan yang telah dikuasai semakin besar (Nasution, 2008).

b. Penggunaan lahan dan penguasaan

1) Penggunaan lahan

Secara penggunaannya, lahan sangat erat hubungannya dengan tata guna lahan. Karena tata guna lahan sendiri mengatur tentang penggunaan lahan itu sendiri, sebagaimana yang termaktub dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 41 tahun 2009 pasal 1 ayat 1 bahwa Lahan adalah bagian daratan dari permukaan bumi sebagai suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah beserta segenap faktor yang mempengaruhi penggunaannya seperti iklim, relief, aspek geologi, dan hidrologi yang terbentuk secara alami maupun

akibat pengaruh manusia. Penggunaan lahan yaitu tuntutan bagi manusia sebagai penopang hidupnya. Alih fungsi lahan merupakan hal yang sangat lazim dan harus terjadi. Dimana hal tersebut telah didukung dengan kegagalan institusional dan pelaksanaan aturan-aturam atas sumber agrarian yang masih sangat lemah, dan kurang jelasnya batasan-batasan untuk faktor-faktor yang telah ikut mempengaruhi konversi lahan.

2) Penguasaan lahan.

Permasalahan yang sering terjadi dalam penguasaan lahan yaitu didaerah perdesaan dimana permasalahan yang sering terjadi karena telah menyangkut dalam segi ekonomi, demografi, hukum politik, dan sosial. Hubungan antara penguasaan lahan tidak hanya menyangkut hubungannya dengan manusia saja melainkan hubungan antara manusia dengan manusia. Keterkaitanya manusia dengan lahan yaitu sebagai benda yang berarti apabila hubungan itu merupakan hubungan aktivitas. Dalam hal aktivitas yaitu penggarapan dan pengusahaanya. Misalnya terdapat seseorang yang telah memiliki sebidang lahan dan telah mengandung implikasi bahwa orang lain tidak boleh memilikinya atau boleh menggarapnya dengan persyaratan tertentu. Dalam implikasi selanjutnya perlu diterapkan hubungan antara pemilik dan buruhnya agar sesama buruh tani dan antara orang-orang baik

yang langsung maupun yang tidak langsung yang terlibat dalam proses produksi dimana lahan merupakan salah satu faktornya (Nurmala & dkk, 2012). Terdapat pola dalam penguasaan yang dapat kita ketahui yaitu yang pertama dari segi pemilikan lahan dan bagaimana lahan tersebut akan diakses oleh orang lain. menurut penguasaan dibagi menjadi dua yaitu yang pertama pemilik sekaligus penggarap. Pemilik penggarap pada umumnya telah dilakukan oleh petani yang berlahan sempit oleh karena itu ketergantungan ekonomi dan kebutuhan terhadap rumah tangga maka pemilik sekaligus yang menggarap lahannya yang menggunakan tenaga kerja keluarga dan pemanfaatan tenaga buruh tani. yang kedua yaitu pemilik yang telah mempercayakan lahannya kepada penggarap. Pola ini merupakan pola yang menjadi ciri khasnya yang telah terjadi di Indonesia sejak tahun 1931 dan telah ditemukan di 19 daerah hukum adat. Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya ketimpangan struktur agrarian yang telah terjadi sejak lama dan sistem bagi hasil atau sistem sewa yang menjadi solusi dari ketimpangan ini terlebih dalam hal penguasaan dan akses terhadap lahan. Secara umum konversi lahan yang menyebabkan terjadinya perubahan struktur agraria. Perubahan tersebut dilihat dari kepemilikan lahan yang semakin sempit bagi masyarakat setempat. Konversi juga yang menyebabkan

hilangnya akses dari lahan petani penggarap dan buruh tani (Santoso, 2015).

4. Resiko Produksi

Menurut Moschini & Hennessey (2001) yaitu sumber resiko yang sering dihadapi oleh para petani adalah resiko produksi, resiko pasar atau resiko pasar, resiko kelembagaan, resiko kebijakan dan resiko finansial. Mekanisme pasar mengharuskan terjadinya sebuah efisiensi alokasi sumberdaya yang paling tinggi atau lebih dikenal dengan istilah Pareto Optimal. Perekonomian akan mengalami optimalitas pareto apabila telah memenuhi dua persyaratan yaitu (1) Faktor produksi harus dikombinasikan optimal, karena tidak memungkinkan terjadinya kenaikan produksi. (2) harga barang harus diatur oleh pasar yang telah bersaing bebas, tetapi dengan harga yang serendah-rendahnya. Usahatani kopi dihadapkan pada masalah resiko (resiko produksi) dan ketidakpastian. Masalah resiko usahatani kopi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu perubahan iklim global, hama dan penyakit, umur tanaman, dan termasuk harga jual. Bentuk resiko usahatani yang pada umumnya dihadapkan pada resiko jual. Salah satu bentuk dari resiko usahatani yang pada umumnya sering dihadapi petani yaitu resiko harga karena dipengaruhi oleh ketidakstabilan harga jual yang diterima petani. Fluktuasi harga dapat dipengaruhi oleh pasokan kopi yang ada dipasar internasional. Pasokan dari negara-negara produsen kopi terutama pada musim panen karena akan sangat berpengaruh terhadap harga kopi di pasar

internasional yang secara langsung sangat berimbas pada harga kopi ditingkat nasional.

5. Tenaga kerja

Menurut Simanjatak (1998) dalam Oktaviana dwi saputri bahwa tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, atau yang sedang mencari pekerjaan serta yang melakukan kegiatan lainnya seperti sekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak bekerja, tetapi mereka secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Mulyadi (2003) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut. Berdasarkan UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang disebut tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Penduduk usia kerja menurut Badan Pusat Statistik (2008) dan sesuai dengan yang disarankan oleh International Labor Organization (ILO) adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang dikelompokkan ke dalam angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan hanya oleh batas umur. Pada awalnya batasan umur penggolongan tenaga kerja di Indonesia sejak tahun 1971 yaitu apabila seseorang sudah berumur 10

tahun atau lebih. Pemilihan batasan umur ini berdasarkan kenyataan bahwa dalam umur tersebut sudah banyak penduduk bekerja atau mencari pekerjaan. dengan bertambahnya kegiatan pendidikan dan penetapan kebijakan wajib belajar 9 tahun, maka jumlah penduduk dalam usia sekolah yang bekerja berkurang. Oleh karena itu, semenjak dilaksanakan SAKERNAS (Survei Angkatan Kerja Nasional) tahun 2001, batas umur penggolongan kerja yang semula 10 tahun atau lebih dirubah menjadi 15 tahun atau lebih. Indonesia tidak menggunakan batas umur maksimum dalam pengelompokkan usia kerja karena belum mempunyai jaminan sosial nasional. Hanya sebagian kecil penduduk Indonesia yang menerima tunjangan di hari tua, yaitu pegawai negeri dan sebagian kecil pegawai perusahaan swasta. Tenaga kerja merupakan penduduk yang berumur didalam batas usia kerja. Tenaga kerja dibagi dalam dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa. Angkatan kerja terdiri dari golongan bekerja serta golongan menganggur dan mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dangolongan lain-lain atau penerima pendapatan. Ketiga golongan dalam kelompok ini sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk

bekerja. Oleh sebab itu, kelompok ini sering juga dinamakan sebagai angkatan kerja potensial (*potensial labor force*).

Angkatan kerja dalam suatu perekonomian digambarkan sebagai penawaran tenaga kerja yang tersedia dalam pasar tenaga kerja. Angkatan kerja dibedakan menjadi dua subkelompok yaitu pekerja dan penganggur. Pekerja adalah orang-orang yang bekerja, mencakup orang yang mempunyai pekerjaan dan memang sedang bekerja serta orang yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu sedang tidak bekerja. Dikategorikan sebagai pekerja apabila waktu minimum bekerja yaitu selama satu jam selama seminggu yang lalu untuk kegiatan produktif sebelum pencacahan dilakukan. Adapun yang dimaksud dengan penganggur adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau berusaha mencari kerja dan belum bekerja minimal satu jam selama seminggu yang lalu sebelum dilakukan pencacahan. Golongan bekerja dibedakan pula menjadi dua subkelompok yaitu bekerja penuh dan setengah pengangguran.

Menurut pendekatan pemanfaatan tenaga kerja, bekerja penuh adalah pemanfaatan tenaga kerja secara optimal dari segi jam kerja maupun keahlian. Sedangkan setengah menganggur adalah mereka yang kurang dimanfaatkan dalam bekerja diukur dari segi jam kerja, produktivitas tenaga kerja dan penghasilan yang diperoleh. Pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan. Banyak sedikitnya pengangguran dapat

mencerminkan baik buruknya suatu perekonomian. Indeks yang dipakai adalah tingkat pengangguran yang merupakan persentase jumlah orang yang sedang mencari pekerjaan terhadap jumlah orang yang menawarkan tenaga kerjanya (Kusumosuwidho, 1981). Menurut Dimas dan Nenik Woyanti (2009), pengangguran masih dikategorikan wajar atau normal selama indeks pengangguran masih dibawah 4 persen. Indeks pengangguran dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IP = \frac{\text{pencari kerja}}{\text{angkatan kerja}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.1)$$

Menurut Mankiw (2003), ada dua alasan penyebab adanya pengangguran. Pertama, dibutuhkannya waktu untuk mencocokkan antara para pekerja dengan pekerjaan (pengangguran friksional). Alasan kedua yaitu gagalnya upah melakukan penyesuaian sampai suatu kondisi dimana penawaran kerja sama dengan permintaannya, sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam pasar tenaga kerja.

a. Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja (Kuncoro, 2009).

b. Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan adalah suatu hubungan antar harga dan kuantitas. Sehubungan dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja adalah hubungan antar tingkat upah (harga tenaga kerja) dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki untuk dipekerjakan dalam jangka waktu tertentu. Permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang karena barang itu memberikan nikmat (*utility*) kepada si pembeli. Sementara pengusaha mempekerjakan seseorang karena membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksinya. Permintaan akan tenaga kerja yang seperti itu disebut *derived demand* (Simanjutak, 1998).

Menurut Pyndyck & Rubinfeld (1998) produksi adalah perubahan dari dua atau lebih input (sumber daya) menjadi satu atau lebih output (produk). Dalam kaitannya dengan pertanian, produksi merupakan esensi dari suatu perekonomian. Untuk memproduksi diperlukan sejumlah input, dimana umumnya input yang diperlukan pada sektor pertanian adalah adanya kapital, tenaga kerja, dan teknologi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Arliman (2013) dengan judul Pengaruh Modal, Jam Kerja, Pengalaman Kerja dan Teknologi Terhadap

Pendapatan Nelayan Tangkap di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Populasi penelitian ini adalah nelayan tangkap sebagai pemilik kapal. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode simple random sampling dengan jumlah sampel 100 orang. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil regresi pengaruh variabel modal, jam kerja, pengalaman, dan teknologi terhadap pendapatan Nelayan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan hipotesis penelitian diterima, artinya variabel modal, jam kerja, pengalaman, dan teknologi secara keseluruhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel pendapatan nelayan.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiyowati (2016) “Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani bawang merah di Desa Tirtohargo kecamatan Kretek Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta” penelitian ini memakai variabel dependen pendapatan sedangkan variabel independen adalah modal, jumlah tenaga kerja, jam kerja, tingkat pendidikan, dan luas lahan yang secara bersamaan berpengaruh terhadap pendapatan petani bawang merah. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dan kuantitatif yang memiliki hasil dari kesimpulan yaitu modal, jumlah tenaga kerja, jam kerja, tingkat pendidikan, dan luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Muryani (2017) yang berjudul tentang “ Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan petani pada di kabupaten Pati bagian selatan-Jawa Tengah” dalam penelitian menggunakan metode analisis Kualitatif dan menggunakan variabel independen modal dan luas lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi di kabupaten Pati bagian selatan-Jawa Tengah dan faktor tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan penggunaan kredit tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi di kabupaten Pati bagian selatan-Jawa Tengah sementara variabel dependen pendapatan petani padi di Kabupaten Pati bagian selatan-Jawa Tengah. dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa modal, luas lahan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan penggunaan kredit secara bersama sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi di Kabupaten Pati bagian selatan-Jawa Tengah.

Penelitian dilakukan oleh Jamal (2014) “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan (studi nelayan pesisir desa Klampis, Kecamatan Klampis Kabupaten Klampis)”. Penelitian ini menggunakan variabel dependen pendapatan dan variabel independen modal, umur, jam kerja, pengalaman kerja, harga dan hasil tangkapan. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dimana hasilnya secara keseluruhan modal, umur, jam kerja, pengalaman kerja, harga, dan hasil tangkapan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatn nelayan di desa Klampis.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pali (2016) yang berjudul tentang “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani jagung di desa Bontokasi kecamatan Galesang Selatan kabuapten Takalar” dengan menggunakan metode analisis Kualitatif dan dengan menggunakan variabel Independen luas lahan berpengaruh signifikan dan berhubungan positif sementara variabel biaya pupuk, biaya pestisida, biaya benih, tenaga kerja dan harga output tidak berpengaruh signifikan akan tetapi berhubungan positif terhadap pendapatan petani dan variabel Dependen Pendapatan usahatani jagung. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa biaya pupuk tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani jagung karena penggunaan pupuk harus sesuai dengan dosis yang dianjurkan, maka biaya pestisida tidak berpengaruh secara signifikan terhadap usahatani jagung karena penggunaan pestisida secara berlebihan tidak ramah terhadap lingkungan dan kesehatan petani, kemudian biaya benih tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani jagung artinya semakin banyak benih yang digunakan maka akan semakin banyak pula hasilnya, oleh karena itu tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani jagung karena semakin banyak tenaga yang digunakan maka akan semakin mengurangi pendapatan, dan harga output tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani jagung karena dimana kenaikan atau penurunan jumlah harga output akan mengakibatkan kenaikan dan penurunan pendapatan sementara luas modal berpengaruh

signifikan terhadap pendapatan usahatani jagung karena semakin luas lahan yang dimiliki maka akan meningkatkan pendapatan usahatani.

Penelitian yang dilakukan oleh Gustiana D. (2013) Penelitian dengan judul pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani karet di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini dilakukan di Desa Pulau Ingu dari bulan Agustus 2014 sampai selesai. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Populasi adalah semua petani karet di Desa Pulau Ingu sebanyak 60 responden yang di pilih sebagai sampel. Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan data di analisis dengan model regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani karet di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

Penelitian yang dilakukan Rijal (2016) mengenai produksi bawang merah di Desa Lam Manyang Kecamatan Perukan Bada. Menggunakan variabel independen modal, luas lahan, pupuk, bibit, tenaga kerja, sedangkan variabel dependen produksi bawang merah. Metode yang digunakan adalah kuesioner dan studi pustaka. Menggunakan analisis fungsi cobb-douglas. Dari beberapa variabel pengujian secara serempak menyatakan bahwa variabel modal, luas lahan, pupuk, bibit, tenaga kerja, berpengaruh secara nyata terhadap produksi terhadap peningkatan produktivitas bawang merah, secara parsial modal, luas lahan, pupuk, bibit, memiliki pengaruh positif terhadap produksi

sedangkan variabel tenaga kerja tidak berpengaruh secara nyata terhadap peningkatan produksi bawang merah. Dalam hal ini, nilai elastisitas variabel tenaga kerja terhadap produksi bawang merah mempunyai nilai elastisitas lebih kecil dari satu, yaitu 0,002 yang menandakan *decreasing return to scales*. Dalam budidaya bawang merah segi aspek pemeliharaan menjadi prioritas utama agar keberlangsungan budidaya bawang merah dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama.

Penelitian Adoye (2016) menganalisis efisiensi produksi timun di Nigeria. Mentimun adalah salah satu sayuran eksotis yang paling penting di Nigeria. Populernya meningkat karena pengetahuan yang luas tentang kesehatan yang melekat padanya bermanfaat. Untuk mempertahankan ketersediaan tanaman untuk memenuhi peningkatan permintaan, ada kebutuhan untuk meningkatkan produktivitasnya. Produktivitas tanaman tergantung pada penggunaan yang efisien dari material dan sumber daya manusia yang digunakan dalam produksi proses. Oleh karena itu, penelitian ini menguji profitabilitas dan efisiensi mentimun produksi di daerah pemerintah daerah Iseyin di negara bagian Oyo. Data primer tentang karakteristik sosioekonomi petani, kuantitas input dan output dan harga adalah dikumpulkan dari 73 petani mentimun dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, teknik penganggaran dan *stochastic frontier*. Mayoritas petani adalah laki-laki (96,7%) dengan usia rata-rata 46,4 tahun. Rata-rata 17,1 tahun bertani. Pengalaman melintasi kedua kelompok gender. Rata-rata hektar adalah 1,5 dengan hasil rata-rata 5.368

kg / ha. Analisis anggaran mengungkapkan bahwa laba bersih PTN = 239,440 / ha, persentase margin keuntungan 55,8% dan pengembalian pada setiap naira diinvestasikan 1,26 diperoleh. Ini merupakan indikasi bahwa produksi mentimun adalah menguntungkan di wilayah studi. Hasil dari stochastic frontier mengindikasikan bahwa peternakan ukuran dan volume agrokimia yang digunakan secara signifikan mempengaruhi mentimun produksi. Umur, status pendidikan petani dan akses ke kredit adalah faktor-faktor penting yang menentukan efisiensi teknis para petani di wilayah studi. Berarti efisiensi teknis produksi adalah 0,68. Studi ini merekomendasikan kapasitas membangun untuk petani pada kombinasi sumber daya yang tepat.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Valkila & Neygren (2010) "*Impact of Fair Trade certification on coffee farmers, cooperative, and laborers in Nicaragua*" dengan menganalisis tentang kemungkinan dan tantangan dari sertifikasi dari Fair Trade untuk mengupayakan dan untuk meningkatkan kesejahteraan petani kopi dari segi skala kecil maupun sudah dalam skala besar untuk para pekerja petani kopi di bagian selatan global. Dalam waktu enam bulan para pekerja petani kopi dilakukan untuk mempelajari peran dari berbagai petani seperti buruh, administrator koperasi serta perusahaan ekspor dalam produksi perdagangan kopi pada Fair Trade di Nicaragua. Terdapat dari hasil evaluasi terhadap kemampuan perdagangan yang adil tujuannya hanya untuk memenuhi kesempatan dalam Fair Trade untuk memberikan harga

yang premium dan yang signifikan untuk para petani maupun peserta yang sangat bergantung pada harga kopi dunia. Sementara itu Fair Trade telah mempromosikan untuk pengembangan sosial bagi para produsen yang telah berpartisipasi dan memperkuat kapasitasnya untuk kelembagaan koperasi yang telah terlibat oleh karena itu kemampuan dari kelembagaan koperasi tersebut untuk meningkatkan secara signifikan dimana kondisi kerja para pekerja kopi yang disewa tanpa batas.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Talbot (1997) yang berjudul tentang "*The Division of Income and Surplus along the Coffee Commodity Chain*" yang menganalisis tentang pembagian total pendapatan dan surplus dari rantai komoditas kopi selama periode 1971, 1995 sampai akhir 1980 para petani kopi dan Negara mempertahankan lebih dari sepertiga dari semua total pendapatan dan sekitar setengah dari total surplus yang telah tersedia. Oleh karena itu disebabkan oleh tindakan kolektif Negara sebagai penghasil kopi yang menyebabkan rezim peraturan yang melibatkan kuota ekspor, yang menciptakan harga sewa untuk negara-negara produsen. Pada akhir tahun 1980 TNC kopi telah mengkonsolidasikan kendali mereka atas pasar inti, dan memulai dengan kekuatan pasar untuk meningkatkan pendapatan dan surplus. Pergeseran yang terjadi sangat cepat dengan hancurnya rezim kuota ekspor pada tahun 1989.

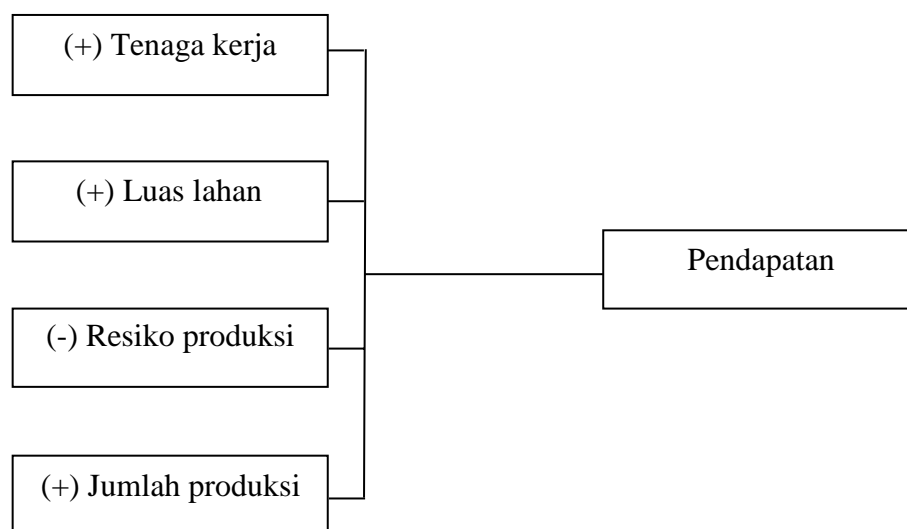
C. Hipotesis

1. Diduga tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan petani kopi di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Penduduk usia kerja menurut Badan Pusat Statistik (2008) dan sesuai dengan yang disarankan oleh *International Labor Organization* (ILO) adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang dikelompokkan ke dalam angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.
2. Diduga luas lahan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Sleman Kecamatan Cangkringan. Pengertian luas lahan adalah suatu wilayah daratan bumi yang ciri-cirinya mencakup semua tanda pengenal (*attributes*) atmosfer, lahan, geologi, timbunan (*relief*), hidrologi dan populasi tumbuhan dan hewan, baik yang bersifat mantap maupun yang bersifat mendaur, serta hasil kegiatan manusia masa lalu dan masa kini, sejauh hal-hal tadi berpengaruh (*significant*) atas penggunaan lahan pada masa kini dan masa mendatang.
3. Diduga resiko produksi berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Sleman Kecamatan Cangkringan. Pengertian resiko produksi adalah yaitu sumber resiko yang sering dihadapi oleh para petani adalah resiko produksi, resiko pasar atau resiko pasar,

resiko kelembagaan, resiko kebijakan dan resiko finansial. Mekanisme pasar mengharuskan terjadinya sebuah efisiensi alokasi sumberdaya yang palig tinggi atau lebih dikenal dengan istilah Pareto Optimal.

4. Diduga jumlah total produksi kopi berpengaruh positif terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Sleman Kecamatan Cangkringan
- Pengertian jumlah produksi kopi adalah menambah kegunaan atau nilai guna suatu barang. Kegunaan suatu barang apabila memberikan manfaat baru akan bertambah lebih dari bentuk semula. Untuk memproduksi dibutuhkan faktor-faktor produksi yaitu alat atau sarana untuk memproses hasil produksi.

D. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran